

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas adalah proses memberikan suatu pengetahuan yang terjadi sepanjang hidup disetiap situasi dan memberikan hal baik pada pertumbuhan manusia. Pada pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bangsa. Pendidikan yang semakin meningkat maka kualitas bangsa semakin baik. Pada UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis”.<sup>1</sup> Sedangkan menurut R.A Kartini atau yang dikenal dengan pejuang emansipasi wanita, pendidikan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membuka pikiran manusia menuju ke arah yang lebih modern.<sup>2</sup>

Mengembangkan pendidikan penting melihat keanekaragaman yang ada. Keanekaragaman harus dilestarikan dan dijaga karena suatu bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu mempertahankan jati diri dan nilai karakter bangsa. Sehingga penting dalam mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal. Pembelajaran berbasis

---

<sup>1</sup> UU No.20 Pasal 3 Thn.2003.

<sup>2</sup> Karlina Karlina and Hudaidah Hudaidah, ‘Pemikiran Pendidikan Dan Perjuangan Raden Ajeng Kartini Untuk Perempuan Indonesia’, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7.1 (2020), 35–44 <<https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3281>>.

keunggulan lokal tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan BAB XIV pasal 50 ayat (5) yang berbunyi pemerintah kabupaten atau kota dalam menyelenggarakan pendidikan, tingkat dasar maupun menengah serta satuan pendidikan lain harus berbasis keunggulan lokal.<sup>3</sup> Melihat penjelasan diatas pendidikan berbasis keunggulan lokal sangat penting bagi manusia.

Manusia mendapatkan pendidikan pertama melalui keluarga, selanjutnya mendapatkan dari lingkungan sekolah (lembaga pendidikan), serta lingkungan masyarakat. Khususnya pada lingkungan sekolah (lembaga pendidikan), yang menjadi sarana dalam memperoleh pendidikan moral, pengetahuan dan banyak pengalaman. Melalui lingkungan sekolah siswa memperoleh banyak teman, melatih berkomunikasi bersama orang lain, serta sekolah menjadi salah satu media dalam pembentukan jati diri seseorang, penyaluran bakat dan minat peserta didik melalui ekstra kurikuler. Masih banyak manfaat yang diperoleh dari pendidikan formal (sekolah).<sup>4</sup>

Salah satu tujuan sekolah adalah menanamkan nilai moral atau nilai-nilai positif pada diri siswa. Salah satunya melalui pembelajaran yang didalamnya mengandung nilai yang dapat diambil untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan

---

<sup>3</sup> Yatim Riyanto and Wasmodo Tjipto Subroto, 'Pengaruh Model Value Clarification Technique ( Vct ) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa', 5.1 (2020), 718–29.

<sup>4</sup> Gina Lestari, 'Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara', *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28.1 (2015), 31–37.

materi cerita fiksi. Pada materi tersebut disajikan teks berupa cerita rakyat Indonesia, dalam cerita tersebut terdapat tokoh (pemain) yang mempunyai watak atau karakter yang berbeda-beda selain itu setiap cerita mengandung amanat atau pesan moral yang dapat disimpulkan dan diambil untuk ditanamkan pada diri siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat dapat dikemas lebih menarik dengan mengangkat cerita rakyat dari kehidupan lokal siswa yaitu daerah Bojonegoro. Cerita yang berhubungan dengan kebudayaan atau kearifan lokal dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca teks cerita tersebut dan memotivasi siswa dalam membaca, selain cerita rakyat terdapat kearifan lokal lainnya pada penelitian ini yaitu tarian daerah bojonegoro.

Namun untuk memahami dan menyimpulkan isi yang terkandung pada teks bacaan. Maka siswa harus memahami teks tersebut melalui kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara atau yang dikenal dengan literasi. Literasi juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan potensi atau keterampilan untuk memahami, memperoleh informasi pada saat melakukan kegiatan membaca dan menulis.<sup>5</sup>

Ada berbagai macam literasi salah satunya adalah literasi membaca yang akan dibahas pada penelitian ini. Literasi membaca adalah

---

<sup>5</sup> Oktariani Oktariani and Evri Ekadiansyah, 'Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis', *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1.1 (2020), 23–33 <<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>>.

memahami teks bacaan dan isi bacaan tentang informasi atau tentang apa yang telah disebutkan didalam teks secara tersurat. Literasi membaca merupakan tolak ukur seberapa pentingnya kegiatan membaca terhadap pemahaman bacaan. Literasi membaca diartikan juga dengan membaca teks bacaan dan memahami bacaan yang sudah tersurat didalam teks.<sup>6</sup> Melalui cerita rakyat dan tarian daerah unggulan Bojonegoro siswa dapat menyimpulkan informasi berupa nilai moral yang sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat yang terdapat pada teks bacaan untuk ditanamkan dalam diri siswa.

Masih terdapat permasalahan literasi di sekolah seperti pada literasi membaca siswa, hal tersebut dikarenakan terkadang guru maupun orang tua beranggapan bahwa pengajaran membaca berakhir pada kelas 1 dan 2. Sedangkan pada kelas 3 hingga kelas 6 pengajaran membaca lanjut (membaca pemahaman) kurang mendapatkan perhatian yang serius. Tidak jarang pada kelas tinggi lebih menekankan membaca nyaring dan lancar. Selain itu pengembangan kemampuan membaca masih dianggap sebagai tanggung jawab dari mata pelajaran bahasa. Sedangkan semua mata pelajaran siswa diharuskan membaca materi, yang mana seharusnya semua guru ikut berperan. Contohnya guru matematika berperan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca grafik atau diagram,

---

<sup>6</sup> Chairunnisa Chairunnisa, 'PENGARUH LITERASI MEMBACA DENGAN PEMAHAMAN BACAAN (Penelitian Survei Pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta)', *Jurnal Tuturan*, 6.1 (2018), 745 <<https://doi.org/10.33603/jt.v6i1.1584>>.

guru mata pelajaran IPS berperan untuk mengembangkan kemampuan membaca denah, peta dan lain-lain.

Pada umumnya rendahnya kemampuan literasi membaca siswa dapat juga disebabkan karena pada proses pembelajaran masih monoton yaitu dengan membaca bacaan lalu mengerjakan soal yang ada pada LKS.<sup>7</sup> Sehingga membaca menjadi kurang menarik dan membosankan. Sehingga terdapat beberapa siswa yang masih minim kemampuan berliterasi yang mengakibatkan hasil belajar belum memenuhi KKM. Menurut hasil observasi Siswa kelas 4 di MI Nurul Huda Kecamatan Temayang. Sebanyak 60% masih terdapat Siswa yang kesulitan dalam memahami teks bacaan. Khususnya pada materi cerita fiksi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa kesulitan menyimpulkan pesan atau nilai yang terkandung didalam cerita tersebut. Terdapat beberapa faktor rendahnya kemampuan literasi Siswa yaitu sarana Perpustakaan yang kurang memadai, proses pembelajaran yang monoton dan bahan ajar yang kurang menarik. Kemampuan siswa dalam memahami nilai yang terkandung pada bacaan masih kurang.<sup>8</sup>

Agar meningkatnya literasi membaca siswa, maka guru hendaknya mendesain pembelajaran lebih menarik, menghidupkan suasana kelas sehingga tidak terkesan membosankan. Maka guru dapat menggunakan

---

<sup>7</sup> Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, 'Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10.1 (2020), 22–33 <<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>>.

<sup>8</sup> Hasil Observasi.

model pembelajaran nilai yaitu model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Model pembelajaran VCT merupakan teknik pengajaran yang membantu siswa untuk menemukan nilai positif (nilai yang dianggap baik) dalam menghadapi suatu persoalan melalui menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.<sup>9</sup>

Model pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan pencapaian pendidikan nilai, yang mana sering terjadi penyimpangan moral didalam dunia pendidikan seperti siswa yang mencontek saat ulangan, ketidaksiplinan, melemahnya sikap jujur dan tanggung jawab serta sering terjadi perkelahian. Hal tersebut dapat diatasi dengan usaha penerapan model pembelajaran VCT.<sup>10</sup> Mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat dan SBdP tarian daerah, selain dapat membentuk nilai positif siswa, model pembelajaran tersebut dapat dijadikan usaha dalam meningkatkan literasi membaca siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam menemukan nilai moral atau positif dalam cerita rakyat dan membentuk karakter siswa sesuai dengan adat istiadat dan kebudayaan.

Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian Novita Rukmala Dewi tahun 2020 tentang “Pengaruh Model Pembelajaran VCT Tipe

---

<sup>9</sup> Pahala Theofilus, ‘Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct)’, *Riksa Bahasa, Jurnal Bahasa Sastra, Dan Pembelajarannya.*, 2019, 215.

<sup>10</sup> Nalar Agustin and Solihin Ichas Hamid, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Vct Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Sd’, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2.1 (2017), 59–74.

Percontohan terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN 3 Peresak”. Pada penelitian tersebut dinyatakan apabila hasil lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 maka dipastikan adanya perbedaan hasil belajar. Hasil uji hipotesis *post-test* dari kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0.013 menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar muatan PPKn sebelum dan setelah adanya perlakuan. Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT).<sup>11</sup>

Pendapat tersebut juga sesuai dengan penelitian Nalar Agustin dan Solihin Ichas Hamid tentang “Pengaruh Model Pembelajaran VCT pada Penalaran Moral Siswa dalam Pembelajaran PKN SD”. Dalam penelitian tersebut menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penalaran moral siswa. Hal ini, dilihat dari hasil uji-t diperoleh nilai sinifikansi sebesar 0,000. Signifikansi hitung lebih kecil daripada taraf signifikansi yakni  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan penalaran moral antara siswa yang memperoleh pembelajaran PKN menggunakan model VCT.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Novita Rukmala Dewi, Khairun Nisa, and Ilham Syahrul Jiwandono, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020’, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.7 (2020), 1465–74 <<https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/265/228>>.

<sup>12</sup> Agustin and Hamid. Hlm. 7-8

Menurut penelitian Sutrisno, Yatim Riyanto dan Waspodo Tjipto Subroto hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model VCT berbasis kearifan lokal madura terhadap motivasi belajar dari hasil analisis uji independent sample t-test adalah 2,512 Nilai ttabel pada (df.38) signifikansi 0,05 sebesar 1,686, apabila dibandingkan maka  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar  $0,16 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. (b) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model VCT berbasis kearifan lokal madura terhadap hasil belajar siswa dari analisis hasil uji independent sample t-test setelah dilakukan perlakuan menunjukkan bahwa nilai thitung adalah 6,047 Nilai ttabel pada (df.38) signifikansi 0,05 adalah 1,686, apabila dibandingkan maka  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mengarah kepada pengaruh model VCT terhadap peningkatan literasi membaca agar mencapai hasil belajar serta penanaman nilai moral melalui cerita rakyat berbasis kearifan lokal Bojonegoro dengan judul cerita “Legenda Angling Dharma” dimana pada cerita tersebut mengandung nilai moral melalui karakter tokoh Angling Dharma yang melegenda di daerah Bojonegoro. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbasis Kearifan**

---

<sup>13</sup> Riyanto and Subroto. Hlm. 7



**Lokal Bojonegoro terhadap Literasi Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah”.**

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap literasi membaca siswa?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) di kelas 4 MI Nurul Huda?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap literasi membaca.
2. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) di kelas 4 MI Nurul Huda.

**D. Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian tersebut dapat memberikan pengalaman, wawasan, tentang pentingnya menggunakan metode pembelajaran dalam meningkatkan literasi dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan literasi membaca siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajar.

- b. Bagi guru.

Dapat dijadikan referensi untuk menanamkan nilai positif atau moral melalui model pembelajaran VCT. Agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan kurang menghidupkan suasana belajar.

c. Bagi madrasah.

Diterapkannya model pembelajaran VCT, dapat menanamkan nilai positif pada siswa MI Nurul Huda agar tercetak generasi yang berkarakter bangsa.

### E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis alternative ( $H_a$ ) : hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh antara variabel x dengan variabel y. Dalam penelitian ini hipotesis kerja berbunyi pengaruh model pembelajaran VCT terhadap literasi membaca siswa.
2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) : hipotesis nol atau hipotesis nihil dapat dimengerti dengan mudah karena tidak ada perbedaan antara dua variabel. Hipotesis nol menyatakan : model pembelajaran VCT tidak berpengaruh terhadap literasi membaca siswa.

### F. Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique)

Model pembelajaran VCT adalah teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk, menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan

mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.

Teknik mengklarifikasi nilai atau model pembelajaran VCT juga dapat diartikan dengan teknik pengajaran yang membantu siswa untuk mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam suatu persoalan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.<sup>14</sup>

## 2. Literasi membaca

Kemampuan dan kecakapan untuk membaca, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan.

## G. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh gambaran yang jelas pada penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi lima bab. Berikut uraian penjelasan lima bab pada penelitian ini:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Spesifikasi penelitian, Hipotesis Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini meliputi pengertian model pembelajaran, pengertian model VCT, manfaat model pembelajaran VCT, tujuan model

---

<sup>14</sup> Fairizah Haris and Ganes Gunansyah, 'Penerapan Model Pembelajaran Vct ( Value Clarification Technique )', *Jpgsd*, 01.5 (2013), 1.

pembelajaran VCT, prinsip-prinsip model pembelajaran VCT, indikator model pembelajaran VCT, kelebihan model pembelajaran VCT, pengertian kearifan lokal, pengertian literasi membaca, indikator literasi membaca.

### BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan metode penelitian yang mencakup Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian, Populasi Dan Sampel, Jenis Data Dan Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, Dan Teknis Analisis Data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil dan pembahasan yang menyajikan data penelitian tentang hal-hal yang berhubungan dengan gambaran umum Subyek Penelitian, serta data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Selain itu, mengenai Hasil Analisis Data yang membahas tentang Hasil Penelitian, serta didukung oleh Pembahasan.

### BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini menjelaskan tentang bagian akhir skripsi yang meliputi Kesimpulan dan Saran.

## H. Orisinalitas Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sutrisno, Yatim	Pengaruh Model <i>Value</i>	Pengaruh Model	Kuantitatif	Dari hasil analisis diketahui 13 anak

	Riyanto, Waspodo Tjipto Subroto. (2020) <sup>15</sup>	<i>Clarification Technique</i> (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa	<i>Value Clarification Technique</i> Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar.		sangat aktif dan 7 anak aktif. Hasil menunjukkan analisis pre test angket terhadap motivasi belajar 1 siswa aktif dan 19 siswa cukup aktif. Nilai post test menunjukkan siswa aktif 7 orang dan sangat aktif meningkat 19 orang (setelah menggunakan model vct)
Perbedaan : berbasis kearifan lokal Madura, variabel menggunakan motivasi belajar dan hasil belajar, peneliti menggunakan variabel literasi budaya dan literasi membaca Persamaan : menggunakan metode penelitian kuantitatif					
2.	Novita Rukmala Dewi, Khairun Nisa dan Ilham Syahrul Jiwandono. (2020) <sup>16</sup>	Model Pembelajaran VCT Tipe Percontohan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN 3 Peresak.	Model Pembelajaran VCT Terhadap Hasil Belajar Siswa	Penelitian eksperimen	Hasil dari data post test kelas control diperoleh hasil sebesar 2,578 > 2,015 pada taraf signifikansi 5% dengan kebebasan (dk) = n1 + n2 - 2 = 24 + 22 - 2 = 44 dan diperoleh nilai p sebesar 0,013, nilai p menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.
Perbedaan : metode penelitian eksperimen, mengangkat materi PPKN, variabel hasil belajar Persamaan : subjek penelitian kelas 4					
3.	Nalar Agustin dan Solihin	Pengaruh Model Pembelajaran VCT terhadap Penalaran Moral	Pengaruh Model VCT Terhadap Penalaran	Kuantitatif	Hasil uji t diperoleh nilai sinifikansi sebesar 0,000.

<sup>15</sup> Riyanto and Subroto. Hlm. 8

<sup>16</sup> Dewi, Nisa, and Jiwandono. Hlm. 5

<p>Ichas Hamid. (2017)<sup>17</sup></p>	<p>Siswa SDN Peresak.</p>	<p>Moral</p>	<p>Signifikansi hitung lebih kecil daripada taraf signifikansi yakni <math>0,000 &lt; 0,05</math>. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan penalaran moral antara siswa yang memperoleh pembelajaran PKn menggunakan model VCT dengan siswa yang memperoleh pembelajaran PKn menggunakan model konvensional. Hal ini berarti model pembelajaran VCT memberikan pengaruh positif.</p>
<p>Perbedaan : variabel penalaran moral, materi PKN.          Persamaan : metode penelitian kuantitatif.</p>			

# UNUGIRI

<sup>17</sup> Agustin and Hamid. Hlm. 9